

**GAMBARAN KEBUTUHAN PERAWATAN ORTODONTI PADA MAHASISWA JURUSAN
KEPERAWATAN GIGI POLTEKKES MAKASSAR**

NURHAENI

A B S T R A K

Perkataan ortodonti yang berasal dari bahasa Yunani, dapat diuraikan menjadi orthos yang berarti betul dan dentos berarti gigi, sehingga ortodonti dapat diterjemahkan menjadi letak gigi yang betul atau disebut ilmu yang membetulkan letak gigi. Tujuan dari penelitian ini adalah diperolehnya gambaran kebutuhan perawatan ortodonti pada mahasiswa jurusan keperawatan gigi poltekkes Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Dimana populasinya adalah semua mahasiswa jurusan keperawatan gigi dan sampelnya sebanyak 30 orang dengan metode pemilihan sampel secara purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan indikator IKPO pada responden yang mengalami maloklusi pada mahasiswa-mahasiswi Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Makassar tahun 2015 sangat tinggi yaitu sebesar 93% yang membutuhkan perawatan ortodonti dan hanya 7% yang tidak membutuhkan perawatan ortodonti. Tingginya angka kebutuhan perawatan ortodonti ini menggambarkan bahwa pengetahuan dan kesadaran mahasiswa akan perawatan ortodonti sudah cukup baik sehingga tingkat kesiapan untuk menjalani perawatan ortodonti begitu tinggi.

Kata Kunci : Kebutuhan, Perawatan Ortodonti, IKPO

PENDAHULUAN

Gigi merupakan salah satu organ tubuh manusia yang terpenting. Tanpa gigi manusia tidak akan enak mencerna makanan dalam mulut, selain itu juga akan mempengaruhi penampilan seseorang. Saat ini meningkatnya kesadaran remaja awal untuk tampil prima, terlihat pada beberapa dekade terakhir ini, sebagai hasil pembangunan di segala bidang. Dengan perkembangan teknik elektronika keseluruhan plosok tanah air, anak-anak terangsang menjadi cepat matang secara biologis, walau secara psikis mereka kebanyakan belum siap.

Saat sekarang ini, keharmonisan fisik, mental, intelektual dan keterampilan menjadi tuntutan, agar tidak terdesak sumber daya manusia dari luar negeri. Agar mampu bersaing dalam pasar seperti ini, maka sumber daya manusia harus bersiap diri atau dipersiapkan sedini mungkin (Hartati, 2003).

Selain untuk tujuan estetis, susunan gigi yang teratur rapi juga dapat mencegah berbagai kelainan, seperti kelainan pergerakan mandibula, TMJ, kelainan sistem pengunyahan, penelanan, maupun bicara. Susunan gigi yang tidak teratur karena berbagai sebab sehingga anak tersebut memerlukan perawatan ortodonti (Pertiwi, 2008).

Perkataan ortodonti yang berasal dari bahasa Yunani, dapat diuraikan menjadi *orthos* yang berarti betul dan *dentos* berarti gigi, sehingga ortodonti dapat diterjemahkan menjadi letak gigi yang betul atau disebut *ilmu yang membetulkan letak gigi* (Mokhtar, 2002).

Ortodonti kini secara formal didefinisikan sebagai bidang kedokteran gigi yang mengawasi, memandu, serta mengoreksi struktur dentofasial yang sedang tumbuh dan matang, termaksud keadaan yang memerlukan pergerakan gigi atau

koreksi malrelasi dan malformasi dari struktur yang berkaitan (Pertiwi, 2008)

Tujuan utama ortodonti adalah untuk memperoleh oklusi yang optimal harmonis, baik letak maupun fungsinya. Hal ini terutama diperoleh dengan menggerakkan gigi-gigi ke posisi yang lebih bagus dengan mengadakan stimulasi terhadap tulang alveolar. Perubahan tulang alveolar akan diikuti dengan perubahan posisi gigi-gigi (Mokhtar, 2002).

Alasan terbesar mengapa seseorang mencari perawatan ortodonti, kebanyakan para penyandang maloklusi berkehendak menaggulangi masalah psikologi yang berhubungan dengan masalah gigi dan penampilan wajah. Wajah termaksud gigi dan mulut adalah salah satu bagian yang penting dari keseluruhan tubuh seseorang, apalagi ketika seseorang berhadapan dengan orang lain (Hoesin, 2010). Jean Cocteau mengatakan "*if there is a defect on the soul, it can not be corrected on the face, but if there is a defect on the face and one corrects it, it can correct a soul*".

Motivasi pasien dalam mencari perawatan ortodonti, selain yang diungkapkan untuk memperoleh posisi wajah yang menarik, tujuan lain yang membonceng dan mendasari sangat bervariasi, berbeda dari satu pasien dengan pasien yang lain. Tujuan penampilan wajah menurut Jabarak (1956, cit Goldstein 1976) ada yang menginginkan agar mereka tidak disepelkan. Kebanyakan masyarakat memberikan kesempatan maju kepada orang yang mempunyai penampilan wajah yang bagus dari pada yang kurang. Untuk tujuan nilai sosial ini, bagi mereka yang mempunyai problem penampilan wajah yang ringan

apalagi yang berat akan memberikan kerjasama yang baik kepada dokter gigi yang merawatnya (Mokhtar, 2002).

Maloklusi sebagai suatu variasi biologik dari hubungan normal antara gigi geligi dirahang atas dan bawah, bukanlah merupakan suatu penyakit, karena itu maloklusi dapat dikoreksi melalui serangkaian tindakan dan perawatan ortodonti yang baik dan benar serta dikerjakan oleh dokter gigi yang memiliki kompetensi (Hoesin, 2010).

The World Health Organization (1962) memasukkan topik maloklusi dibawah judul Anomali Dento-fasial yang mengganggu fungsi, yang didefinisikan sebagai suatu anomali yang menyebabkan cacat atau mengganggu fungsi, dan memerlukan perawatan *jika cacat atau gangguan fungsi menyebabkan atau kemungkinan akan bisa menyebabkan rintangan bagi kesehatan fisik maupun emosional dari pasien*. Salzmann (1968) mendefinisikan maloklusi yang berdampak merugikan sebagai suatu maloklusi yang memberikan pengaruh merugikan terhadap estetik, fungsi maupun bicara. Definisi yang umum seperti ini terutama digunakan dalam menilai kebutuhan perawatan bagi pasien secara individual, dan melibatkan sejumlah besar ukuran penilaian subyektif (Foster, 1997).

Di Indonesia, prevalensi maloklusi masih tinggi yaitu sekitar 80% dan merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup besar setelah karies gigi dan penyakit periodontal. Data epidemiologi tentang prevalensi maloklusi penting dalam menentukan rencana perawatan ortodontik yang sesuai (Achmad,2012).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan

cross sectional yaitu untuk menilai kebutuhan perawatan respondent terhadap ortodonti berdasarkan IKPO.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul Gambaran Kebutuhan Perawatan Ortodonti Pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Makassar tahun 2015, Hasil penelitian dapat dilihat pada uraian di dibawah ini.

Tabel 1 Distribusi Presentase Kebutuhan Perawatan Ortodonti berdasarkan IKPO

Kriteria penelitian	Jumlah	presentase
Butuh perawatan	28	93 %
Tidak butuh perawatan	2	7 %
Total	30	100 %

Skor kebutuhan perawatan ortodonti yang diukur dengan IKPO dikelompokkan menjadi 2 kriteria. Kriteria yang membutuhkan perawatan ortodonti adalah responden yang memiliki skor 0-13 dan kriteria yang tidak membutuhkan perawatan

ortodonti adalah responden yang memiliki skor 14-23. Berdasarkan tabel di atas bahwa 93% dari responden penelitian membutuhkan perawatan ortodonti dan hanya 7% yang tidak membutuhkan perawatan ortodonti.

Tabel 2 Distribusi skor responden yang membutuhkan perawatan ortodonti

Skor IKPO	Jumlah	Persentase
0	12	40,00%
1	0	0,00 %
2	0	0,00 %
3	7	23,00%
4	6	20,00%
5	0	0,00 %
6	0	0,00 %
7	3	10,00%
8	0	0,00 %
9	0	0,00 %
10	0	0,00 %
11	0	0,00 %
12	0	0,00 %
13	0	0,00 %
Total	28	93,00%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan jumlah responden yang membutuhkan perawatan ortodonti adalah sebanyak 28 orang. Yang mendapat skor 0 yaitu sebanyak 12 orang (40,00%), skor 3 yaitu

sebanyak 7 orang (23,00%), skor 4 yaitu sebanyak 6 orang (20,00%) dan skor 7 yaitu sebanyak 3 orang (10,00%) dengan jumlah persentase yaitu 93,00%.

Tabel 3 Distribusi skor responden yang tidak membutuhkan perawatan ortodonti

Skor IKPO	Jumlah	Persentase
14	1	3,33%
15	0	0,00 %
16	1	3,33 %
17	0	0,00%
18	0	0,00%
19	0	0,00 %
20	0	0,00 %
21	0	0,00%
22	0	0,00 %
23	0	0,00 %
Total	2	6,66 % dibulatkan menjadi 7,00%

Berdasarkan tabel 3 didapatkan jumlah responden yang tidak membutuhkan perawatan ortodonti adalah sebanyak 2 orang. Yang mendapat skor 14 yaitu

sebanyak 1 orang (3,33%), skor 16 yaitu sebanyak 1 orang (3,33%) dengan jumlah persentase yaitu 7,00%.

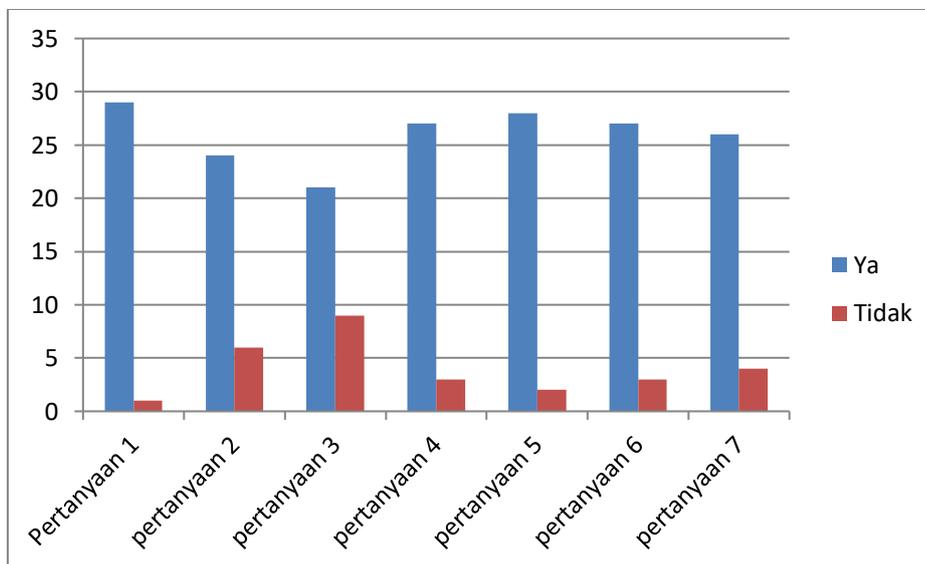
Tabel 4 distribusi jawaban responden dari 7 pertanyaan dalam kuesioner IKPO

Kuesioner IKPO	Jawab YA	Jawab TIDAK
Pertanyaan 1	29 orang	1
Pertanyaan 2	24	6
Pertanyaan 3	21	9
Pertanyaan 4	27	3
Pertanyaan 5	28	2
Pertanyaan 6	27	3
Pertanyaan 7	26	4

Berdasarkan tabel 4 kuesioner IKPO pada pertanyaan 1 yang menjawab Ya 29 orang dan yang menjawab Tidak 1 orang, pertanyaan 2 yang menjawab Ya 24 orang dan yang menjawab Tidak 6 orang, pertanyaan 3 yang menjawab Ya 21 orang dan yang menjawab Tidak 9 orang, pertanyaan 4 yang menjawab Ya 27 orang

dan yang menjawab Tidak 3 orang, pertanyaan 5 yang menjawab Ya 28 orang dan yang menjawab Tidak 2 orang, pertanyaan 6 yang menjawab Ya 27 orang dan yang menjawab Tidak 3 orang, pertanyaan 7 yang menjawab Ya 26 orang dan yang menjawab Tidak 4 orang.

Grafik 1 presentase jawaban responden dari 7 pertanyaan dalam kuesioner IKPO



Keterangan :

Kompenen kesadaran

Pertanyaan 1 : Apakah anda tahu mengenai susunan gigi yang tidak rapi?

Pertanyaan 2 : Menurut anda susunan gigi anda termaksud normal atau tonggos/cameuh?

Pertanyaan 3 : Tahukah anda susunan gigi yang tidak rapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan gigi dan mulut?

Kompenen pengetahuan

Pertanyaan 4 : Apakah anda mengetahui tentang perawatan gigi yang dapat merapikan susunan gigi?

Pertanyaan 5 :Pernahkah anda melihat seseorang menggunakan alat untuk merapikan susunan giginya?

Pertanyaan 6 : Pernahkan anda mendengar adanya keluhan pada orang yang sedang dalam perawatan merapikan gigi?

Kompenen kesediaan

Pertanyaan 7 : Apakah anda bersedia menjalani perawatan memperbaiki susunan gigi?

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.1 jumlah responden penelitian yang membutuhkan perawatan ortodonti sebesar 93% dan hanya 7% dari responden penelitian yang tidak membutuhkan perawatan ortodonti. Tingginya nilai kebutuhan perawatan ortodonti tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sinulingga (2010) dimana 91,7% dari subjek penelitian membutuhkan perawatan ortodonti dan hanya 8,3% dari subyek penelitian yang tidak membutuhkan perawatan ortodonti.

Berdasarkan tabel 4.2 jumlah responden yang membutuhkan perawatan ortodonti yaitu yang memiliki skor 0-13 berdasarkan IKPO adalah 28 orang. Ini menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan perawatan ortodonti pada mahasiswa Keperawatan Gigi Poltekkes Makassar begitu tinggi. Hal ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pengetahuan, kesadaran maupun lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan tabel 4.3 jumlah responden yang tidak membutuhkan perawatan ortodonti yaitu yang memiliki skor 14-23 berdasarkan IKPO adalah 2 orang. Responden yang tidak membutuhkan perawatan ortodonti dalam penelitian ini dapat dipengaruhi karena beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya yaitu belum adanya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dalam hal ini adalah akibat dari susunan gigi yang menyimpang dari oklusi normal dan salah satu faktor lainnya kemungkinan besar karena keadaan ekonomi atau biaya perawatan.

Berdasarkan tabel 4.4 dan grafik 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab YA dan hanya sebagian kecil

yang menjawab TIDAK dari setiap pertanyaan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan kesadaran mahasiswa-mahasiswi Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Makassar akan perawatan gigi sudah cukup baik oleh karena itu nilai kebutuhan perawatan ortodonti begitu tinggi. Tingginya nilai kebutuhan perawatan ortodonti juga dipengaruhi oleh usia dan biasanya juga sangat dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya dalam kata-kata dan perilaku. Penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa-mahasiswi Jurusan Keperawatan Gigi. Perawatan ortodonti yang menjadi tren pada masa kini mendorong mereka untuk melakukan perawatan ortodonti karena sudah adanya pengetahuan dan kesadaran untuk memelihara dan memperbaiki susunan gigi sehingga nilai kebutuhan perawatan ortodonti begitu tinggi seperti yang terlihat pada penelitian ini.

Letak geografis suatu daerah mempengaruhi nilai kebutuhan perawatan ortodonti, hal ini sesuai Jarvien (2001) mengatakan bahwa letak geografis suatu masyarakat yang berbeda akan mempengaruhi persepsi atau penilaian terhadap kebutuhan perawatan ortodonti. Penelitian ini menggunakan indeks IKPO, menurut Hoesin (2007) IKPO merupakan model dan alat ukur yang sangat mudah untuk mengukur tingkat kebutuhan perawatan ortodonti bagi masyarakat Indonesia, karena indeks ini dikembangkan sesuai kondisi masyarakat Indonesia

Tingginya nilai kebutuhan perawatan ortodonti dengan IKPO tidak sejalan dengan penelitian indeks lain yang pernah digunakan untuk penelitian di Indonesia, salah satunya indeks IOTN. IOTN

atau *Indeks of Orthodontic Treatment Need* digunakan untuk menilai kebutuhan dan kelayakan untuk dilakukannya perawatan ortodonti pada anak dibawah 18 tahun untuk pengobatan dengan alasan kesehatan gigi. *Indeks of Orthodontic Treatment Need* memiliki dua bagian yaitu *Aesthetic Compenent (AC)* dan *Dental Health Compenent (DHC)*. *Aesthetic Compenent* digunakan untuk menilai pendapat seseorang mengenai penampilan gigi geligi pasien melalui skala fotograf. *Dental Health Compenent* digunakan untuk menilai beberapa maloklusi dengan menggunakan alat ukur *missing teeth, overjet, crossbite, displacement of the teeth, dan overbite*. Walaupun indeks IKPO dan IOTN sama-sama menilai kebutuhan perawatan ortodonti tetapi latar belakang pengembangan kedua indeks tersebut berbeda, dimana IKPO dikembangkan berdasarkan geografis dan kondisi masyarakat Indonesia, sedangkan IOTN hanya berdasarkan kebutuhan perawatan ortodonti tanpa pertimbangan kondisi suatu masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan penelitian Hansu (2013) di Manado yang menggunakan IOTN menunjukkan 4,9% dari subyek penelitian membutuhkan perawatan ortodonti yang dilihat dari AC dan 14,7% dari subyek penelitian membutuhkan perawatan ortodonti yang dilihat dari DHC.

Perbedaan nilai antara IKPO dengan IOTN serta perbedaan nilai IOTN dari setiap wilayah di Indonesia disebabkan karena Indonesia memiliki ragam budaya dari setiap wilayah, contohnya wilayah Bali yang memiliki budaya mengasah gigi. Pengasahan gigi dilakukan pada usia remaja yang bertujuan untuk mengusir aura negatif yang ada pada diri remaja sehingga menjadi

manusia yang baik ketika dewasa. Kegiatan tersebut tidak dilakukan pada wilayah lain karena wilayah lain memiliki pandangan yang berbeda terhadap pengasahan gigi. Perbedaan pandangan tersebut menyebabkan perbedaan penilaian terhadap nilai kebutuhan perawatan ortodonti.

KESIMPULAN

Tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan indikator IKPO pada responden yang mengalami maloklusi pada mahasiswa-mahasiswi Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Makassar tahun 2015 sangat tinggi yaitu sebesar 93% yang membutuhkan perawatan ortodonti dan hanya 7% yang tidak membutuhkan perawatan ortodonti. Tingginya angka kebutuhan perawatan ortodonti ini menggambarkan bahwa pengetahuan dan kesadaran mahasiswa akan perawatan ortodonti sudah cukup baik sehingga tingkat kesediaan untuk menjalani perawatan ortodonti begitu tinggi.

SARAN

1. Perlu memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya perawatan ortodonti pada mahasiswa yang mengalami maloklusi.
2. Mahasiswa yang membutuhkan perawatan ortodonti disarankan untuk datang pada dokter gigi spesialis ortodonti.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad MH, dkk. 2012. *Maloklusi Pada Anak, Etiologi Dan Penanganannya*. Makassar: Penerbit Bimer.
- Bakar Abu. 2012. *Kedokteran Gigi Klinis*. Yogyakarta: Quantum Sinergis Media.

- Day NF. 2014. *Kebutuhan Perawatan Ortodonti Pada Remaja Usia 15-17 Tahun Menggunakan Indikator Kebutuhan Perawatan Ortodonti (IKPO)*. [Skripsi]. Darussalam Banda Aceh: Departemen Ortodonti, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Syiah Kuala.
- Foster T.D. 1993. *Ortodonsi*. Edisi ke-III. Jakarta:EGC.
- Hartati Ratna, dkk. 2003. *Kebutuhan Perawatan Protrusi Untuk Menjaga Kesehatan Mulut Pada Remaja Awal*. Jurnal Of Dentistry 15:227.
- Hoesin Faruk. 2010. *Faktor Prediksi Indikator Kebutuhan Perawatan Ortodonti Sebagai Kompenen Penting Bagi Konsep Ortodonti Masa Mendatang (Future Orthodontic)*. Jurnal Ilmiah Dan Teknologi Kedokteran gigi 7:56.
- Hoesin Faruk. 2008. *Membangun Model IKPO Pada Sistem Telematika Berbasis ICT Dalam Bidang Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak*. E-Indonesia:2.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Kebutuhan>
(diakses hari rabu, 07 april 2015 12:24PM)
- La mente NH. 2012. *Gambaran Kebutuhan Perawatan Ortodonti Murid Sekolah Dasar Di Kecamatan Tamalanrea Makassar*. [Skripsi]. Makassar: Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Hasanuddin.
- Mokhtar Mundiya. 2002. *Dasar-Dasar Ortodonti Pertumbuhan Dan Perkembangan Kraniodentofasial*. Makassar: Bina Insani Pustaka.
- Mokhtar Mundiya. 1997. *Ortodonti Dan Ortopedi Fasial*. Majalah Kedokteran Gigi 2: 2-3.
- Nurlitasari DF. 2012. *Faktor Yang Berperan Terhadap Permintaan Gigi Tiruan Pada Lansia*. [Tesis]. Jakarta: Departemen Prostodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Indonesia.
- Pertiwi ASP, dkk. 2008. *Gambaran Kebutuhan Perawatan Ortodonti Pada Siswa Kelas 4 Dan 5 Al-Mabrur Primary School Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung*. Dentika Dental Jurnal 13:112.
- Wilar LA, dkk. 2014. *Kebutuhan perawatan orthodonsi berdasarkan index of orthodontic treatment need pada siswa smp negeri 1 tareran*. Jurnal e-GiGi (eG) 2:2.